

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Keluarga Berencana

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu program pemerintah yang bertujuan untuk mengatur kelahiran, jarak kehamilan, serta usia ideal melahirkan melalui penggunaan metode kontrasepsi yang aman dan efektif. Program KB tidak hanya berfokus pada pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu, anak, dan keluarga secara keseluruhan. Dengan adanya KB, pasangan usia subur diharapkan mampu merencanakan kehidupan keluarga secara lebih matang sehingga dapat tercapai kesejahteraan keluarga dan masyarakat (Bira et al., 2024)

Keluarga Berencana (KB) tidak hanya dipahami sebagai upaya pengendalian kelahiran, tetapi juga sebagai bagian dari investasi jangka panjang dalam pembangunan sumber daya manusia. Program KB berperan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak, menurunkan angka kematian ibu, serta mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Dengan perencanaan yang baik, setiap anak dapat memperoleh perhatian, pendidikan, dan pemenuhan gizi yang optimal sehingga mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang menempatkan keluarga sebagai unit terkecil namun

paling strategis dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkualitas.

Keberhasilan program KB sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif kedua pasangan, baik suami maupun istri. Selama ini, perempuan sering menjadi fokus utama dalam penggunaan kontrasepsi, padahal peran pria juga sangat penting dalam mendukung keberhasilan KB. Partisipasi pria, baik melalui penggunaan metode kontrasepsi seperti kondom maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan keluarga, dapat memperkuat keharmonisan rumah tangga serta meningkatkan efektivitas program KB. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran bersama dalam merencanakan keluarga, sehingga tercipta keseimbangan tanggung jawab antara pria dan wanita dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Pelaksanaan program Keluarga Berencana di Indonesia merupakan bagian dari pembangunan kependudukan yang berkelanjutan. Program ini dilaksanakan melalui kerja sama lintas sektor dengan melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta masyarakat. Keberhasilan program KB sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi pasangan usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi secara teratur dan berkesinambungan. (Bira et al., 2024)

2.1.2 Tujuan keluarga berencana (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas melalui pengaturan kelahiran anak, pengaturan jarak dan usia ideal melahirkan, serta pengaturan kehamilan melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Program KB tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan

keluarga, kesehatan ibu dan anak, serta kualitas sumber daya manusia. (Bira et al., 2024).

Secara umum, tujuan program Keluarga Berencana adalah meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga, dan masyarakat melalui pengendalian angka kelahiran serta menjamin setiap pasangan usia subur memperoleh hak reproduksinya secara bertanggung jawab. Selain itu, program KB bertujuan untuk menciptakan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui perencanaan jumlah dan jarak kelahiran anak yang ideal. Lebih lanjut, tujuan khusus program KB meliputi:

1. Mencegah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan
2. Mengatur jarak dan jumlah kelahiran anak
3. Menurunkan angka kematian ibu dan bayi
4. Meningkatkan kesehatan reproduksi pasangan usia subur
5. Meningkatkan partisipasi pria dalam program kb
6. Mendukung terwujudnya keluarga yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera.

Keikutsertaan pria dalam program KB menjadi salah satu strategi penting dalam mencapai kesetaraan tanggung jawab antara suami dan istri dalam menjaga kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga (Bira et al., 2024).

Dalam konteks pembangunan kesehatan, program KB juga berperan penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya dalam menjamin kehidupan yang sehat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memastikan akses universal terhadap pelayanan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan dukungan

pasangan terhadap penggunaan kontrasepsi, termasuk kontrasepsi pria, menjadi faktor penting dalam keberhasilan program Keluarga Berencana di Indonesia. (Bira et al., 2024)

2.1.3 Manfaat keluarga berencan (KB)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis dalam pembangunan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengaturan kelahiran dan perencanaan keluarga. Pelaksanaan program KB memberikan berbagai manfaat, baik bagi individu, keluarga, maupun masyarakat secara luas. Manfaat tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga mencakup aspek kesehatan, ekonomi, sosial, dan kesejahteraan keluarga. (Berkatillah, 2023).

Bagi pasangan usia subur, program KB memberikan manfaat dalam membantu merencanakan jumlah anak dan menentukan jarak kelahiran yang ideal. Perencanaan kehamilan yang baik dapat mengurangi risiko komplikasi selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas, serta memberikan kesempatan bagi ibu untuk memulihkan kondisi kesehatannya sebelum mengalami kehamilan berikutnya. Selain itu, penggunaan metode kontrasepsi yang tepat dapat mencegah kehamilan yang tidak diinginkan sehingga pasangan dapat mempersiapkan kondisi fisik, mental, dan ekonomi dalam membangun keluarga yang berkualitas. (Berkatillah, 2023).

Bagi kesehatan ibu dan anak, program KB berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu maupun bayi. Jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko perdarahan, anemia, kelahiran prematur,

bayi dengan berat badan lahir rendah, dan berbagai komplikasi lainnya. Dengan adanya pengaturan jarak kelahiran melalui program KB, ibu memiliki waktu yang cukup untuk memulihkan kondisi kesehatannya, sedangkan anak memperoleh perhatian, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan gizi yang lebih optimal. Kondisi tersebut pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. (Berkatillah, 2023).

Dari aspek ekonomi, program KB memberikan manfaat bagi keluarga dalam mengatur pengeluaran rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Jumlah anak yang direncanakan sesuai dengan kemampuan keluarga memungkinkan orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya secara lebih baik. Dengan demikian, keluarga memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga (Berkatillah, 2023).

Dalam aspek sosial, program KB mendorong terciptanya keluarga kecil yang harmonis, bahagia, dan sejahtera. Pelaksanaan program KB juga dapat meningkatkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Partisipasi laki-laki dalam program KB merupakan salah satu bentuk kesetaraan peran dalam keluarga, di mana tanggung jawab pengendalian kelahiran tidak hanya dibebankan kepada perempuan, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama pasangan suami istri. (Berkatillah, 2023).

Selain memberikan manfaat bagi keluarga, program KB juga memberikan dampak positif bagi pembangunan nasional. Pengendalian laju pertumbuhan penduduk melalui program KB dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan

kualitas pelayanan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan penduduk yang terkendali juga mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat mempercepat tercapainya tujuan pembangunan nasional. Dengan demikian, program Keluarga Berencana memiliki manfaat yang sangat luas, yaitu meningkatkan kesehatan ibu dan anak, mewujudkan keluarga yang berkualitas, meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, mendorong kesetaraan peran suami dan istri dalam kesehatan reproduksi, serta mendukung keberhasilan pembangunan nasional melalui pengendalian pertumbuhan penduduk dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. (Berkatillah, 2023).

2.1.4 Sasaran keluarga berencan (KB)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui pengendalian kelahiran dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Untuk mencapai tujuan tersebut, program KB memiliki sasaran yang ditujukan kepada individu, pasangan, keluarga, dan masyarakat secara luas. Sasaran program KB tidak hanya berfokus pada penggunaan alat kontrasepsi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. (Berkatillah, 2023).

Sasaran utama program Keluarga Berencana adalah Pasangan Usia Subur (PUS), yaitu pasangan suami istri yang istrinya berusia antara 15–49 tahun dan secara biologis masih memiliki potensi untuk memperoleh keturunan. Pasangan usia subur merupakan kelompok yang menjadi prioritas dalam pelaksanaan

program KB karena berada pada masa reproduksi aktif dan membutuhkan informasi serta pelayanan kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kesehatannya. Melalui sasaran ini, diharapkan pasangan mampu merencanakan jumlah anak dan mengatur jarak kelahiran secara ideal untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. Selain Pasangan Usia Subur, sasaran program KB juga meliputi pria atau suami sebagai mitra dalam perencanaan keluarga. Keterlibatan pria dalam program KB merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam menjaga kesehatan reproduksi. Partisipasi pria dapat diwujudkan melalui penggunaan metode kontrasepsi pria, seperti kondom dan vasektomi (Metode Operasi Pria/MOP), serta memberikan dukungan kepada istri dalam menentukan metode kontrasepsi yang tepat. Peningkatan partisipasi pria dalam program KB diharapkan dapat mengurangi ketimpangan peran dalam penggunaan kontrasepsi yang selama ini lebih banyak dilakukan oleh perempuan. (Berkatillah, 2023).

Sasaran lainnya adalah remaja dan calon pasangan usia subur. Kelompok ini menjadi sasaran penting dalam upaya edukasi dan promosi kesehatan reproduksi guna mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang sehat dan bertanggung jawab. Pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan pendewasaan usia perkawinan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda serta mencegah terjadinya pernikahan usia dini dan kehamilan yang tidak direncanakan. Program KB juga menyoroti ibu hamil, ibu nifas, dan ibu menyusui melalui pelayanan konseling dan pemberian informasi mengenai pilihan metode kontrasepsi pascapersalinan. Pelayanan tersebut bertujuan untuk membantu ibu

dalam merencanakan kehamilan berikutnya sehingga dapat menjaga kesehatan ibu dan anak serta mengurangi risiko komplikasi akibat jarak kehamilan yang terlalu dekat. (Berkatillah, 2023).

Dalam pelaksanaannya, sasaran program KB juga mencakup keluarga dan masyarakat secara umum melalui kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya keluarga berencana, kesehatan reproduksi, serta pembagian tanggung jawab antara suami dan istri dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dukungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan program KB, termasuk dalam meningkatkan partisipasi pria sebagai akseptor KB. Dengan demikian, sasaran program Keluarga Berencana meliputi pasangan usia subur, pria atau suami, remaja dan calon pasangan usia subur, ibu hamil, ibu nifas, ibu menyusui, serta masyarakat secara umum. Sasaran tersebut diharapkan dapat mendukung terciptanya keluarga yang sehat, berkualitas, sejahtera, dan bertanggung jawab dalam perencanaan kehidupan berkeluarga. (Berkatillah, 2023).

2.1.5 Ruang lingkup keluarga berencana (KB)

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas penduduk melalui pengendalian kelahiran dan pembangunan keluarga yang berkualitas. Ruang lingkup program KB tidak hanya terbatas pada pelayanan kontrasepsi, tetapi juga mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, pendidikan kependudukan, serta peningkatan kesejahteraan keluarga. (Berkatillah, 2023).

Salah satu ruang lingkup utama program KB adalah pelayanan kontrasepsi. Pelayanan ini bertujuan untuk membantu pasangan usia subur dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai dengan kondisi kesehatan serta kebutuhan masing-masing. Metode kontrasepsi yang tersedia meliputi metode kontrasepsi jangka pendek, seperti pil, suntik, dan kondom, serta metode kontrasepsi jangka panjang, seperti implan, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), Metode Operasi Wanita (MOW), dan Metode Operasi Pria (MOP). Ruang lingkup program KB juga mencakup pelayanan kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan ibu, bayi, dan keluarga. Pelayanan tersebut meliputi konseling kesehatan reproduksi, pelayanan kontrasepsi pascapersalinan, pencegahan kehamilan berisiko, serta edukasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi bagi pasangan usia subur dan masyarakat. Pelayanan kesehatan reproduksi menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan program KB karena berkaitan langsung dengan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat (Berkatillah, 2023).

Selain pelayanan kesehatan reproduksi, program KB juga melaksanakan kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perencanaan keluarga, penggunaan kontrasepsi yang tepat, kesehatan reproduksi, serta pentingnya keterlibatan suami dan istri dalam pengambilan keputusan terkait keluarga berencana. Kegiatan KIE diharapkan dapat mengubah perilaku masyarakat sehingga lebih mendukung keberhasilan program KB. Ruang lingkup program KB juga meliputi pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Pembinaan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, seperti pendidikan pengasuhan anak, peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga, pembinaan remaja, serta pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Upaya tersebut merupakan bagian dari pembangunan keluarga yang berkelanjutan. (Berkatillah, 2023).

Dalam perkembangannya, ruang lingkup program KB juga mencakup peningkatan partisipasi pria dalam program keluarga berencana. Keterlibatan pria tidak hanya sebagai pendukung penggunaan kontrasepsi oleh istri, tetapi juga sebagai akseptor kontrasepsi melalui penggunaan kondom dan Metode Operasi Pria (MOP). Partisipasi pria diharapkan dapat menciptakan tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam merencanakan jumlah anak dan menjaga kesehatan reproduksi keluarga. Dengan demikian, ruang lingkup program Keluarga Berencana mencakup pelayanan kontrasepsi, pelayanan kesehatan reproduksi, komunikasi, informasi dan edukasi, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga, serta peningkatan partisipasi pria dalam program KB. Keseluruhan ruang lingkup tersebut saling berkaitan dalam upaya mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, berkualitas, dan bertanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga. (Berkatillah, 2023).

2.1.6 Jenis-jenis keluarga berencan (KB)

Keluarga Berencana (KB) merupakan program yang bertujuan untuk membantu pasangan usia subur dalam mengatur jumlah dan jarak kelahiran anak melalui penggunaan berbagai metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai

dengan kondisi kesehatan serta kebutuhan individu. Berdasarkan sifat dan cara penggunaannya, metode kontrasepsi dalam program KB dapat dibedakan menjadi metode kontrasepsi hormonal dan nonhormonal, serta metode kontrasepsi jangka pendek dan jangka panjang. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

a. Metode Kontrasepsi Hormonal

Metode kontrasepsi hormonal merupakan metode yang bekerja dengan memanfaatkan hormon estrogen dan progesteron atau salah satu dari kedua hormon tersebut untuk mencegah terjadinya kehamilan. Metode ini bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan mengubah kondisi endometrium sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pembuahan. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

b. Pil KB

Pil KB adalah alat kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron atau hanya progesteron yang diminum setiap hari sesuai aturan. Pil KB memiliki efektivitas yang tinggi apabila digunakan secara teratur dan benar. Namun, penggunaannya memerlukan kepatuhan yang tinggi dari akseptor. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

c. Suntik KB

Suntik KB merupakan metode kontrasepsi hormonal yang diberikan melalui suntikan dengan jangka waktu satu bulan atau tiga bulan sekali. Metode ini banyak digunakan karena praktis dan efektif dalam mencegah kehamilan. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021)

d. Implan (Susuk KB)

Implan adalah alat kontrasepsi berbentuk batang kecil yang dipasang di bawah kulit lengan atas dan mengandung hormon progesteron. Metode ini termasuk kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan dapat memberikan perlindungan terhadap kehamilan selama tiga hingga lima tahun. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021)

e. Metode Kontrasepsi Nonhormonal

Metode kontrasepsi nonhormonal adalah metode yang tidak menggunakan hormon untuk mencegah kehamilan. Cara kerjanya dapat berupa penghalang mekanis, perubahan lingkungan reproduksi, atau tindakan pembedahan. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

f. Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR/IUD)

IUD adalah alat kecil yang dipasang di dalam rahim oleh tenaga kesehatan. Alat ini bekerja dengan mencegah pembuahan dan implantasi hasil konsepsi. IUD memiliki efektivitas tinggi dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

g. Kondom

Kondom merupakan alat kontrasepsi yang digunakan oleh pria dan berfungsi sebagai penghalang agar sperma tidak masuk ke dalam saluran reproduksi perempuan. Selain mencegah kehamilan, kondom juga dapat membantu mengurangi risiko penularan infeksi menular seksual. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021)

h. Metode Operasi Wanita (MOW)

MOW atau tubektomi adalah metode kontrasepsi permanen yang dilakukan melalui tindakan operasi dengan memotong atau mengikat saluran tuba falopi sehingga sel telur tidak dapat bertemu dengan sperma. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

i. Metode Operasi Pria (MOP)

MOP atau vasektomi adalah metode kontrasepsi permanen pada pria yang dilakukan dengan memotong atau menutup saluran sperma (vas deferens). Metode ini tidak memengaruhi fungsi seksual pria, tetapi bertujuan untuk mencegah keluarnya sperma yang mengandung sel sperma saat ejakulasi. MOP menjadi salah satu metode kontrasepsi pria yang dianjurkan bagi pasangan yang tidak menginginkan keturunan lagi. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

j. Metode Kontrasepsi Alami

Metode kontrasepsi alami merupakan metode yang dilakukan tanpa menggunakan alat maupun obat-obatan. Metode ini memerlukan pemahaman yang baik mengenai masa subur dan siklus reproduksi perempuan. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021)

Beberapa metode kontrasepsi alami meliputi:

- 1) Metode kalender.
- 2) Metode suhu basal tubuh.
- 3) Metode lendir serviks.

4) Metode amenore laktasi (MAL), yaitu metode yang memanfaatkan pemberian ASI eksklusif untuk menunda ovulasi pada ibu setelah melahirkan.

5) Metode Kontrasepsi Pria

Dalam upaya meningkatkan partisipasi laki-laki dalam program KB, pemerintah mengembangkan metode kontrasepsi khusus bagi pria, yaitu:

- a. Kondom.
- b. Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi.

Keikutsertaan pria dalam program KB merupakan bentuk tanggung jawab bersama antara suami dan istri dalam merencanakan keluarga. Faktor pengetahuan, sikap, dukungan istri, budaya, dan akses terhadap pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap keputusan pria untuk menjadi akseptor KB. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021)

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi kepersertaan keluarga berencana (KB)

Dalam penelitian (BKKBN, 2021) penyebab yang memengaruhi partisipasi pria dalam penggunaan kontrasepsi dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu :

- a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor ini merupakan faktor internal yang memicu seseorang untuk bertindak, meliputi:

1) Pengetahuan, yaitu tingkat pemahaman pria mengenai jenis, manfaat, dan efek samping kontrasepsi. Rendahnya partisipasi pria seringkali disebabkan oleh:

- a) Anggapan salah bahwa MOP (Vasektomi) mempengaruhi kejantanan atau kemampuan seksual
- b) Kurangnya informasi mengenai prosedur teknis penggunaan kondom dan tindakan MOP
- c) Sikap, yaitu penilaian atau perasaan pria terhadap program Keluarga Berencana. Sikap yang kurang mendukung biasanya muncul karena adanya persepsi bahwa tanggung jawab kontrasepsi sepenuhnya berada pada pihak perempuan
- d) Pendidikan, yaitu latar belakang pendidikan formal yang mempengaruhi daya serap informasi dan keterbukaan terhadap inovasi medis di bidang reproduksi

b. Faktor Pendukung (*Enabling Factors*)

Faktor yang menjadi sarana atau fasilitas agar perilaku KB dapat terlaksana, meliputi:

Peserta KB baru adalah pasangan usia subur yang pada periode tertentu mulai menggunakan alat atau metode kontrasepsi untuk pertama kalinya. Indikator peserta KB baru digunakan untuk menilai sejauh mana keberhasilan program KB dalam menjangkau sasaran baru serta meningkatkan cakupan pelayanan kontrasepsi di suatu wilayah. Semakin tinggi jumlah peserta KB baru, maka semakin baik pula pencapaian program KB di daerah tersebut. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

Peserta KB baru memiliki peran penting dalam keberlanjutan program Keluarga Berencana karena menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap program KB. Rendahnya jumlah peserta KB baru dapat menjadi indikasi adanya hambatan dalam pelayanan, kurangnya informasi, atau masih kuatnya faktor sosial budaya yang memengaruhi keputusan pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

c. Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor penguat merupakan faktor yang memberikan dorongan atau memperkuat seseorang dalam mempertahankan perilaku kesehatan yang telah dilakukan. Faktor ini umumnya berasal dari lingkungan sosial, meliputi:

- 1) Dukungan istri, yaitu dorongan, persetujuan, atau motivasi dari pasangan dalam penggunaan kontrasepsi pria.
- 2) Dukungan tenaga kesehatan, yaitu pemberian informasi, edukasi, motivasi, serta pelayanan yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi pria.
- 3) Dukungan tokoh masyarakat, yaitu peran tokoh masyarakat dalam mempengaruhi persepsi, sikap, dan penerimaan masyarakat terhadap penggunaan kontrasepsi pria.

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek melalui pancaindra, seperti

penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, terutama dalam bidang kesehatan. (Puspita, 2019).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam menentukan tindakan seseorang. Dalam konteks kesehatan masyarakat, individu dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki pengetahuan rendah. (Puspita, 2019)

Dalam program keluarga berencana (KB), pengetahuan pria tentang metode kontrasepsi pria sangat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam penggunaan KB. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam program KB. (Puspita, 2019).

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, akses informasi, pengalaman, usia, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. (Bira et al., 2024).

Dalam penelitian kesehatan, pengetahuan umumnya diukur menggunakan kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan sesuai dengan indikator yang diteliti. Hasil jawaban responden kemudian diberikan skor dan dikategorikan menjadi tingkat pengetahuan tertentu (Bira et al., 2024).

Dalam penelitian. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman pria tentang KB pria, yang terdiri dari 6 indikator utama, yaitu:

1. Pengertian KB pria

KB pria merupakan bentuk keterlibatan pria dalam penggunaan metode kontrasepsi sebagai upaya pengendalian kelahiran dan perencanaan keluarga. Partisipasi pria dalam KB sangat penting untuk menciptakan keseimbangan peran antara suami dan istri serta mendukung keberhasilan program KB secara menyeluruh. Dengan keterlibatan pria, beban penggunaan kontrasepsi tidak hanya ditanggung oleh perempuan.

Meskipun demikian, tingkat partisipasi pria dalam program KB di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya pengetahuan tentang metode kontrasepsi pria, adanya persepsi negatif dan mitos, pengaruh norma sosial budaya, serta keterbatasan promosi dan pelayanan KB pria. Kondisi ini menyebabkan KB pria belum menjadi pilihan utama dalam keluarga

2. Jenis-Jenis KB Pria,

a) Metode Kontrasepsi Pria (Kondom)

Kondom merupakan salah satu metode kontrasepsi pria yang bekerja dengan cara menghalangi masuknya sperma ke dalam rahim saat terjadi hubungan seksual. Kondom terbuat dari bahan lateks atau bahan sintetis lainnya dan digunakan dengan cara dipasang pada penis sebelum melakukan hubungan seksual. Selain berfungsi sebagai alat kontrasepsi, kondom juga berperan dalam mencegah penularan infeksi menular seksual. (Wulandari, 2022).

Kondom memiliki beberapa keunggulan, antara lain mudah digunakan, tidak menimbulkan efek samping hormonal, serta dapat diperoleh dengan mudah di fasilitas kesehatan maupun tempat umum. Namun, penggunaan kondom masih menghadapi berbagai kendala, seperti rasa tidak nyaman, persepsi berkurangnya kenikmatan seksual, serta kurangnya dukungan dari pasangan. Hal ini berdampak pada rendahnya pemanfaatan kondom sebagai metode KB pria. (Wulandari, 2022).

b) Metode Operasi Pria (MOP)

Metode Operasi Pria (MOP) atau vasektomi merupakan metode kontrasepsi permanen yang dilakukan melalui tindakan medis dengan memotong atau mengikat saluran sperma. MOP termasuk metode kontrasepsi yang sangat efektif, aman, dan tidak memengaruhi kemampuan seksual maupun produksi hormon pria. Metode ini dianjurkan bagi pria yang sudah yakin tidak menginginkan anak lagi. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

Meskipun memiliki tingkat efektivitas yang tinggi, pemanfaatan MOP masih sangat rendah di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya ketakutan terhadap tindakan operasi, kesalahpahaman mengenai dampak MOP terhadap kejantanan, serta anggapan bahwa MOP bersifat permanen dan tidak dapat dikembalikan. Kurangnya sosialisasi dan informasi yang benar turut memperkuat rendahnya minat pria terhadap metode ini. (Teriviantina & Simanjuntak, 2021).

3. Manfaat KB pria

1) Manfaat bagi pasangan

- a) Mencegah kehamilan yang tidak direncanakan
- b) Membantu merencanakan jumlah anak
- c) Menjaga kesehatan ibu (menghindari kehamilan terlalu dekat)
- 2) Manfaat bagi pria
 - a) Menunjukkan tanggung jawab dalam hubungan
 - b) Memberikan kontrol terhadap reproduksi
 - c) Tidak mengganggu hormon tubuh (terutama pada kondom dan vasektomi)
- 3) Manfaat kesehatan
 - a) Kondom dapat melindungi dari penyakit menular seksual (HIV, sifilis, gonore)
 - b) Mengurangi risiko penularan infeksi saat berhubungan
- 4. cara penggunaan KB pria
 - a. Cara menggunakan kondom (langkah detail)
 - 1) Periksa kemasan dan tanggal kedaluwarsa
 - 2) Buka kemasan dengan hati-hati (jangan pakai gigi atau benda tajam)
 - 3) Pastikan posisi kondom tidak terbalik
 - 4) Jepit ujung kondom untuk menyisakan ruang sperma
 - 5) Pasang pada penis yang sudah ereksi, lalu gulung hingga pangkal
 - 6) Setelah ejakulasi, tahan pangkal kondom saat menarik penis.
 - 7) Lepas kondom dan buang ke tempat sampah (jangan ke toilet)
 - b. Prosedur vasektomi
 - 1) Dilakukan oleh dokter di fasilitas kesehatan
 - 2) Area skrotum (kantong zakar) dibersihkan dan dibius lokal

- 3) Saluran sperma dipotong atau diikat
- 4) Luka kecil ditutup (tanpa atau dengan jahitan kecil)
- 5) Pasien bisa pulang di hari yang sama
5. Efektivitas KB pria
 - a. Kondom
 - 1) Efektivitas teoritis: hingga 98%
 - 2) Efektivitas nyata (penggunaan sehari-hari): sekitar 85%
 - 3) Kegagalan biasanya terjadi karena:
 - a) Salah penggunaan
 - b) Kondom robek atau bocor
 - c) Tidak digunakan sejak awal hubungan
 - b. Vasektomi
 - 1) Efektivitas: lebih dari 99%
 - 2) Salah satu metode paling efektif
 - 3) Kegagalan sangat jarang, biasanya karena:
 - a) Saluran tersambung kembali (sangat jarang)
 - b) Tidak menunggu sampai sperma benar-benar habis
6. Efek samping KB pria
 - a. Kondom

Efek ringan:

 - 1) Alergi lateks (gatal, kemerahan)
 - 2) Sensasi berkurang saat berhubungan

Masalah yang mungkin terjadi:

- 1) Kondom sobek
- 2) Kondom lepas saat digunakan
- b. Vasektomi

Efek jangka pendek:

- 1) Nyeri ringan pada skrotum
- 2) Bengkak atau memar
- 3) Rasa tidak nyaman beberapa hari

Efek jangka panjang (jarang):

- 1) Infeksi
- 2) Nyeri kronis (sangat jarang)

2.2.2 Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan adalah sebagai berikut. (Puspita, 2019)

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan
 - a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Cara coba salah ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil maka dicoba. Kemungkinan yang lain sampai masalah tersebut dapat dipecahkan.

- b. Cara kekuasaan atau otoritas

Sumber pengetahuan cara ini dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal atau informal, ahli agama, pemegang pemerintahan,

dan berbagai prinsip orang lain yang menerima mempunyai yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa menguji terlebih dahulu atau membuktikan kebenarannya baik berdasarkan fakta empiris maupun penalaran sendiri.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadipun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi masa lalu.

2. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer atau disebut metodologi penelitian. Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon, kemudian dikembangkan oleh Deobold Van Daven. Akhirnya lahir suatu cara untuk melakukan penelitian yang dewasa ini kita kenal dengan penelitian ilmiah. (Puspita, 2019).

Menurut Rogers (1974 dalam Wawan & Dewi (2021), perilaku adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung dari maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan sebelum mengadopsi perilaku baru di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni:

1. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)
2. *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus.

3. *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
4. *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku baru
5. *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus

Pada penelitian selanjutnya, Rogers (1974 dalam Wawan & Dewi (2021), menyimpulkan bahwa pengadopsian perilaku yang melalui proses seperti diatas dan didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (ling lasting) namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis dan sosial yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya yang ditentukan dan dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya.

2.2.3 Tingkatan pengetahuan

1. Pengetahuan Eikasia (Khayalan)

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan Eikasia, ialah pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah yang mewah, besar dan indah, serta dilengkapi kendaraan dan lain-lain sehingga khayalannya ini

terbawa mimpi. Di dalam mimpinya, ia betul-betul merasa mem-punyai dan menempati rumah itu. Apabila seseorang dalam keadaan sadar dan menganggap bahwa khayal dan mimpinya betul-betul berupa fakta yang ada dalam dunia kenyataan. (Raden & Khozin, 2024).

2. Pengetahuan Pistis (Substansial)

Tingkatan yang paling rendah disebut pengetahuan Eikasia, ialah pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambaran. Pengetahuan ini isinya adalah hal-hal yang berhubungan dengan kesenangan atau kesukaan serta kenikmatan manusia yang berpengetahuan. Pengetahuan dalam tingkatan ini misalnya seseorang yang mengkhayal bahwa dirinya pada saat tertentu mempunyai rumah yang mewah, besar dan indah, serta dilengkapi kendaraan dan lain-lain sehingga khayalannya ini terbawa mimpi. Di dalam mimpinya, ia betul-betul merasa mem-punyai dan menempati rumah itu. Apabila seseorang dalam keadaan sadar dan menganggap bahwa khayal dan mimpinya betul-betul berupa fakta yang ada dalam dunia kenyataan. (Raden & Khozin, 2024).

3. Pengetahuan Dianoya (Matematik)

Pengetahuan dalam tingkatan ketiga adalah pengetahuan dianoya. Plato menerangkan tingkat pengetahuan ini ialah tingkatan yang ada di dalamnya sesuatu yang tidak hanya terletak pada fakta atau objek yang tampak, tetapi juga terletak pada bagaimana cara berpikirnya. Contoh yang dituturkan oleh Plato tentang pengetahuan ini ialah para ahli matematika atau geometri, di mana objeknya adalah matematik yakni suatu yang harus diselidiki dengan akal budi dengan melalui gambar-gambar, diagram kemudian ditarik suatu hipotesis. Hipotesis ini

diolah terus hingga sampai pada kepastian. Dengan demikian dapat dituturkan bahwa bentuk pengetahuan tingkat dianoya ini adalah pengetahuan yang banyak berhubungan dengan masalah matematik atau kuantitas entah luas, isi, jumlah, berat yang semata-mata merupakan kesimpulan dari hipotesis yang diolah oleh akal pikir karenanya pengetahuan ini disebut juga pengetahuan piker. (Raden & Khozin, 2024).

4. Pengetahuan Noesis (Filsafat)

Pengetahuan tingkat tertinggi disebut noesis, pengetahuan yang objeknya adalah arche ialah prinsip-prinsip utama yang mencakup epistemologik dan metafisik. Prinsip utama ini biasa disebut "IDE". Plato menerangkan tentang pengetahuan ini adalah hampir sama dengan pengetahuan pikir, tetapi tidak lagi menggunakan pertolongan gambar, diagram melainkan dengan pikiran yang sungguh-sungguh abstrak. Tujuannya adalah untuk mencapai prinsip-prinsip utama yang isinya hal-hal yang berupa kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Menurut Plato cara berpikir untuk mencapai tingkat tertinggi dari pengetahuan itu adalah dengan menggunakan metode dialog sehingga dapat dicapai pengetahuan yang sungguh-sungguh sempurna yang biasa disebut Episteme. (Raden & Khozin, 2024).

2.2.4 Pengetahuan pria tentang keluarga berencana (KB)

Pengetahuan pria tentang keluarga berencana (KB) merupakan pemahaman yang dimiliki oleh seorang pria mengenai konsep, tujuan, manfaat, jenis metode kontrasepsi, serta peran dan tanggung jawab pria dalam pelaksanaan program KB. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses belajar, pengalaman, penyuluhan kesehatan, media informasi, dan interaksi dengan tenaga kesehatan maupun

lingkungan sosial. Pengetahuan yang baik akan membantu pria memahami pentingnya keterlibatan mereka dalam upaya mewujudkan keluarga yang sehat dan sejahtera. (Wulandari, 2022).

Dalam program keluarga berencana, pengetahuan pria tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang kontrasepsi yang digunakan oleh perempuan, tetapi juga mencakup pengetahuan mengenai metode kontrasepsi pria, seperti kondom dan vasektomi atau Metode Operasi Pria (MOP). Selain itu, pria perlu mengetahui manfaat, cara kerja, efektivitas, indikasi, kontraindikasi, serta kemungkinan efek samping dari setiap metode kontrasepsi agar dapat mengambil keputusan yang tepat bersama pasangan dalam merencanakan jumlah dan jarak kelahiran anak. (Wulandari, 2022).

Pengetahuan yang baik tentang KB pada pria berperan penting dalam meningkatkan partisipasi pria dalam program keluarga berencana. Pria yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap penggunaan kontrasepsi, memberikan dukungan kepada pasangan, serta bersedia menjadi akseptor KB pria. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan munculnya kesalahpahaman, mitos, dan anggapan yang keliru mengenai kontrasepsi pria sehingga menghambat keterlibatan pria dalam program KB. (Wulandari, 2022).

2.2.5 Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (Prawinata & Wahyu, 2022).

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. (Prawinata & Wahyu, 2022).

c. Umur

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini bagian dari pengalaman dan kematangan jiwa. (Prawinata & Wahyu, 2022).

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok. (Prawinata & Wahyu, 2022).

b. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi. (Prawinata & Wahyu, 2022).

2.3 Dukungan Istri

2.3.1 Pengertian Dukungan Istri

Dukungan istri merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, khususnya dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan reproduksi. Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang terdekat, baik dalam bentuk emosional, informasi, maupun tindakan nyata, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. (Khotimah, 2020).

Dukungan istri memiliki peran penting dalam menentukan keputusan suami untuk menggunakan metode kontrasepsi pria. Dalam konteks keluarga berencana (KB), keputusan penggunaan alat kontrasepsi tidak hanya ditentukan oleh suami, tetapi juga dipengaruhi oleh persetujuan dan dorongan dari istri. (Khotimah, 2020).

Dukungan istri dapat meningkatkan kepercayaan diri suami dalam menggunakan KB pria serta mengurangi kekhawatiran terhadap efek samping atau stigma sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari istri dapat menjadi hambatan dalam keikutsertaan pria dalam program KB. (Khotimah, 2020).

Dukungan istri dalam penelitian ini mencakup beberapa bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan

instrumental, dan dukungan penilaian. Keempat bentuk dukungan ini saling berkaitan dan berperan dalam mempengaruhi keputusan serta perilaku suami dalam penggunaan KB pria. (Khotimah, 2020).

Dukungan emosional berupa perhatian, kasih sayang, dan motivasi yang diberikan istri kepada suami. Dukungan informasional berupa pemberian informasi, saran, atau pengetahuan terkait KB pria. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti menemani ke fasilitas kesehatan. Sedangkan dukungan penilaian berupa persetujuan atau dukungan terhadap keputusan suami dalam menggunakan KB pria. (Khotimah, 2020).

Dalam penelitian ini, dukungan istri diukur menggunakan kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan sesuai dengan indikator dukungan tersebut. Jawaban responden kemudian diberikan skor dan dijumlahkan, selanjutnya dikategorikan menjadi dua, yaitu mendukung dan tidak mendukung berdasarkan nilai median. (Khotimah, 2020).

2.3.2 Jenis Dukungan

a. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang bersifat bantuan secara langsung dan paling konkret. Suami sebagai sumber bantuan praktis untuk meringankan beban yang dialami ibu bekerja secara langsung dalam bentuk yang bisa dirasakan secara fisik meliputi bantuan dalam bentuk tenaga, waktu atau bentuk nyata lainnya. Dukungan ini berupa bantuan langsung, yaitu: kesehatan penderitanya dalam hal kebutuhan makanan dan minuman, istirahat yang dipengaruhi oleh tepat atau tidaknya bagi penerima dukungan. Bentuk lain dari dukungan

instrumental diantaranya berupa bantuan finansial yang terus-menerus, berbelanja, merawat anak dan melakukan tugas rumah tangga. (Utami & Wijaya, 2018).

b. Dukungan informasional

Dukungan informasi, yaitu suami sebagai sumber yang menyediakan informasi berguna atau diperlukan meliputi nasehat, saran atau arahan untuk membantu ibu bekerja dalam merespon tuntutan pribadi atau situasional. Keluarga berfungsi sebagai diseminator (penyebar informasi) tentang dunia kepada anggota keluarga yang lain. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu masalah. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasihat, usulan, ide, saran, petunjuk dan pemberian informasi. (Utami & Wijaya, 2018).

c. Dukungan penilaian (appraisal)

Dukungan penilaian, yaitu bentuk interaksi di mana suami mempengaruhi dalam bentuk memberi penguatan terhadap pandangan atau pilihan ibu bekerja dan memberikan umpan balik untuk bahan evaluasi. Dukungan penilaian keluarga merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh keluarga kepada anggota keluarga sesuai dengan kondisi yang dialaminya. Dukungan ini juga muncul dari penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan seseorang secara total, meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. (Utami & Wijaya, 2018).

d. Dukungan emosional

Dukungan emosional, yaitu bentuk interaksi antara ibu bekerja dengan suami yang memenuhi kebutuhan emosional atau afektifnya. Dukungan ini adalah bentuk ekspresi yang mencakup cinta, perhatian, kepedulian dan empati. Dukungan

emosional tidak secara langsung memecahkan masalah tetapi suami dapat menjadi tempat yang menenangkan suasana dan perasaan serta membantu ibu bekerja dalam mengendalikan emosinya. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuatnya merasa lebih baik, memperoleh kembali keyakinan, merasa dimiliki dan dicintai pada saat stress. (Utami & Wijaya, 2018).

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang di pandang oleh keluarga sebagai suatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga (anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersikap mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah sebagai berikut: (Utami & Wijaya, 2018)

a. Interaksi keluarga

Dukungan keluarga berfokus pada sifat interaksi yang langsung dalam berbagai hubungan keluarga sebagaimana yang langsung dalam berbagai hubungan keluarga sebagaimana yang dievaluasi oleh individu. Dukungan keluarga memasukkan juga evaluasi individu atau keluarga, apakah interaksi atau dukungan bermanfaat.

Paradigma perempuan yang masih terbatas dalam pengambilan keputusan di dalam keluarga dan suami masih sebagai pengambil keputusan yang dominan serta

mempunyai anggapan bahwa suamilah yang harus dihormati dalam pengambilan keputusan yang sudah berlaku umum di kalangan masyarakat menyebabkan rendahnya partisipasi pria dalam keluarga berencana, sehingga sangat dibutuhkan motivasi dari istri terhadap kurangnya kepedulian pria dalam keluarga berencana

b. Kelas sosial ekonomi

Faktor sosial dapat meningkatkan juga resiko penyakit dan mempengaruhi cara orang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Faktor sosial mencakup stabilitas perkawinan, gaya hidup, dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan keluarga dan persetujuan dari kelompok sosialnya, hal ini akan dipengaruhi oleh keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya.

c. Pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan keluarga berbentuk intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan diri.

2.4 Kepesertaan KB Pria

2.4.1 Pengertian Kepesertaan KB Pria

Kepesertaan KB pria merupakan gambaran jumlah dan persentase pria yang baru menggunakan metode kontrasepsi dalam kurun waktu tertentu. Data pencapaian ini digunakan sebagai indikator untuk menilai keberhasilan pelaksanaan

program KB pria di suatu wilayah. Semakin tinggi pencapaian peserta KB baru pria, maka semakin baik tingkat partisipasi pria dalam program KB (Lubis & Susilawati, 2022).

Evaluasi pencapaian peserta KB baru pria sangat penting dilakukan sebagai bahan perencanaan dan pengambilan kebijakan program KB di tingkat daerah. Dengan mengetahui gambaran pencapaian berdasarkan jenis metode kontrasepsi, instansi terkait dapat menyusun strategi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan keterlibatan pria dalam program KB, khususnya penggunaan kondom dan MOP (Lubis & Susilawati, 2022).

2.4.2 Cakupan Kepesertaan KB Pria

Cakupan kepesertaan KB pria adalah proporsi atau persentase pria pasangan usia subur yang menjadi peserta aktif program KB menggunakan metode kontrasepsi pria dalam periode tertentu. Cakupan ini digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program Keluarga Berencana, khususnya dalam meningkatkan peran laki-laki dalam kesehatan reproduksi (Lubis & Susilawati, 2022).

Di Indonesia, cakupan penggunaan kontrasepsi pria masih tergolong rendah dibandingkan kontrasepsi wanita. Sebagian besar peserta KB masih didominasi oleh perempuan, sedangkan penggunaan metode kontrasepsi pria seperti kondom dan vasektomi masih relatif sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi pria masih menjadi salah satu fokus program Keluarga Berencana nasional (Lubis & Susilawati, 2022).

2.4.3 Hambatan Kepesertaan KB Pria

Dalam penelitian (Pevi Aziastuti, 2022) hambatan kepesertaan KB/Kontrasepsi pria adalah sebagai berikut : (Sari et al., 2023)

1. Kurangnya Sosialisasi Tentang Kebijakan KB Pria

Kebijakan Keluarga berencana umumnya dan peningkatan kesertaan KB Pria saat ini kurang merakyat, yang hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi tentang KB pria yang sesungguhnya, serta koordinasi lintas sektoral yang saat ini nampaknya mengendor tidak seperti tempo dulu, dimana peran kepala Daerah sangat membantu suksesnya pelaksanaan program KB. Selain itu, pelatihan-pelatihan khusus untuk PLKB (maksudnya DIKLAT BKKBN Propinsi) jarang sekali ada, walaupun ada dia tidak pernah diikuti. Kemudian yang ia ketahui tentang KB Pria adalah MOP dan Kondom, yang bertujuan menjadi peserta KB mana kala si Ibu tidak cocok menggunakan salah satu alat kontrasepsi yang ada (Sari et al., 2023)

2. Kurang Jelasnya Informasi yang Tersampaikan

Salah satu kendala yang dirasakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Kiara Pedes terkait program KB pria adalah informasi yang sering didapatkan tidak jelas kebenarannya. Sehingga membuat sebagian masyarakat merasa takut untuk menggunakan program KB pria ini. Ketakutan yang timbul dari masyarakat terkait program ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan yang menjelaskan bahwa PLKB-nya yang bekerja saat ini sering tidak hadir kerja dan tidak melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga jarang sekali mengadakan penyuluhan (Sari et al., 2023)

3. Tingkat Kesadaran Masyarakat yang Masih Rendah

Faktor penghambat lainnya terkait peningkatan kesertaan KB pria adalah dari rendahnya kesadaran masyarakat serta ketidaktahuan sesungguhnya dari KB pria umumnya dan MOP khususnya, sehingga timbul ketakutan untuk menggunakan MOP. Dari sisi petugas sebenarnya telah memberikan penyuluhan secara rutin tiap bulan pada ibu-ibu PKK di balai desa. Selain itu, rendahnya kesertaan KB pria di lingkungannya disebabkan karena terlalu sedikit pilihan. kontrasepsi yang ada, serta kurangnya informasi tentang vasektomi yang sesungguhnya, sehingga yang ditangkap oleh sementara masyarakat adalah isu-isu tentang MOP yang tidak jelas sumbernya. Oleh karena itu, sosialisasi yang lebih mendalam terkait hal ini, merupakan solusi pemecahan masalah yang bisa dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang program KB pria ini (Sari et al., 2023).

2.4.4 Dukungan Kepesertaan KB Pria

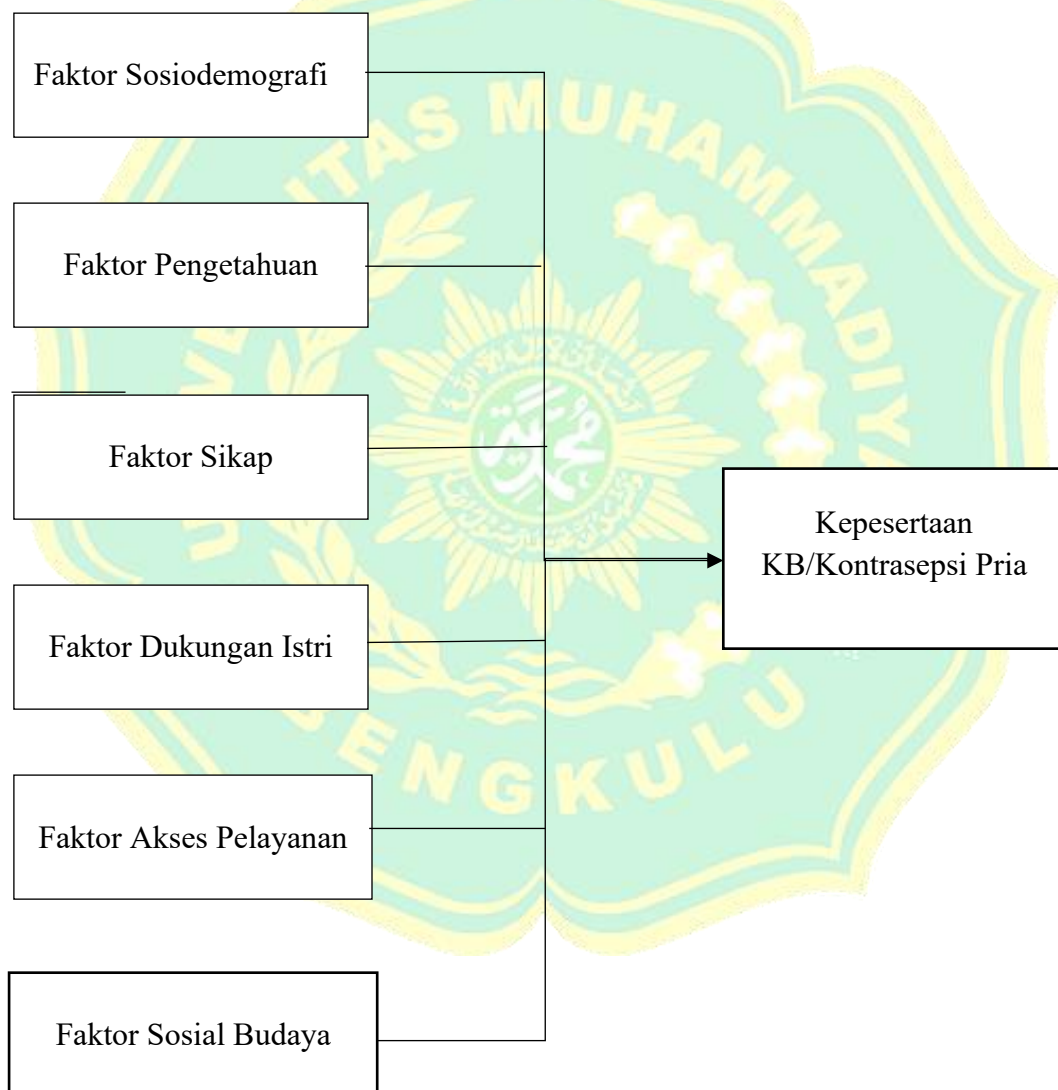
Keberhasilan peningkatan kepesertaan KB pria sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama istri, keluarga, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Dukungan istri berperan penting dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi karena keputusan ber-KB umumnya dilakukan melalui komunikasi dan kesepakatan pasangan. (Nainggolan & Susilawati, 2022).

Selain dukungan keluarga, penyuluhan oleh tenaga kesehatan, kemudahan akses pelayanan KB pria, serta kebijakan pemerintah dalam meningkatkan promosi kontrasepsi pria juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan partisipasi laki-laki

dalam program Keluarga Berencana. Dukungan yang baik akan meningkatkan pengetahuan, mengurangi kesalahpahaman mengenai kontrasepsi pria, dan mendorong suami untuk berpartisipasi sebagai peserta aktif KB. (Nainggolan & Susilawati, 2022).

2.5 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori

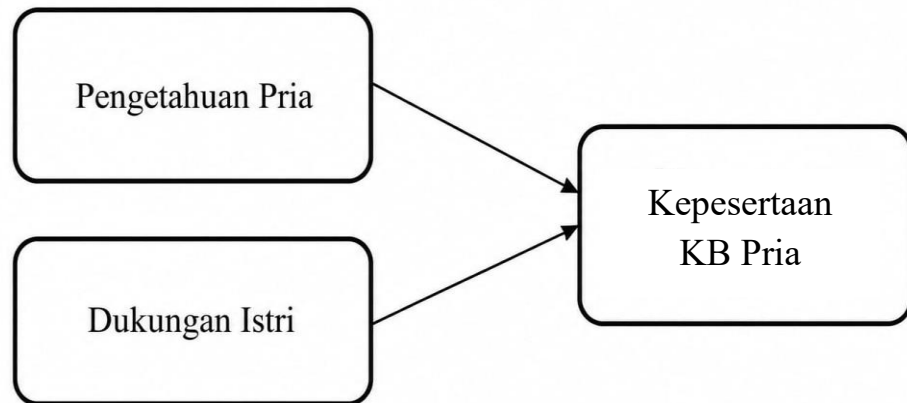
Sumber: Kemenkes RI Tahun 2021

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H_0 : Terdapat hubungan antara Pengetahuan dengan Kepesertaan KB Pria di Desa Pelabai
- H_1 : Tidak terdapat hubungan antara dukungan Istri dengan Kepesertaan KB Pria di Desa Pelabai